



STUDI TENTANG PEMBENTUKAN KEBIASAAN DAN PERILAKU SOSIAL SISWA (STUDI KASUS DI SDN 1 WINDUJANTEN)

Nunu Nurfirdaus¹, Risnawati²

Program Studi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan
Jalan R.A Mertasiah Soepomo No. 28B, Kuningan, Jawa Barat, 45511
Email: nunu@upmk.ac.id¹, risnawatirahman43@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kebiasaan dan perilaku sosial siswa SDN 1 Windujanten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan metode penentuan narasumber menggunakan teknik purposive sampling. Narasumber pokok dalam penelitian ini adalah 3 orng siswa kelas IV, 3 orang siswa kelas V, 3 orang siswa kelas VI, 5 orang guru dan kepala sekolah SDN 1 Windujanten. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa dilingkungan sekolah sangat baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan oleh guru terhadap siswa. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan mengenai penelitian ini yaitu agar kerjasama antara orang tua siswa dan pihak sekolah lebih intens lagi dalam hal menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membentuk dan menrapkan nilai-nilai yang baik terhadap siswa. Karena bagaimanapun juga kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa sangat dibutuhkan dalam mendidik siswa.

Kata kunci : Kebiasaan, Perilaku Sosial siswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out about the social habits and behavior of Windujanten 1 Elementary School students. The method used in this study is descriptive qualitative with the method of determining resource persons using purposive sampling technique. The main resource persons in this study were 3 class IV students, 3 grade V students, 3 grade VI students, 5 teachers and the principal of Windujanten Elementary School 1. Data collection techniques are observation, interview and documentation. The results showed that the formation of habits and social behavior of students in the school environment was very good. This is supported by the habits and values applied by the teacher to students. The recommendations that can be given regarding this research are that the collaboration between parents of students and the school is more intense in terms of applying good habits in forming and applying good values to students. Because after all the collaboration between the school and parents of students is needed in educating students.

Keywords: *Habits, student social behavior.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah adanya usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan tujuan membina, memotivasi, membantu dan untuk membimbing seorang individu untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Hamdani (2011: 17).

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Semua elemen dalam kehidupan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu termasuk dalam dunia pendidikan.

Dampak yang terjadi dari adanya perkembangan zaman atau dampak dari globalisasi dapat berupa dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positifnya adalah dapat mempermudah atau mempercepat manusia dalam mendapatkan informasi, sedangkan dampak negatifnya adalah anak-anak usia sekolah disugahi informasi-informasi yang tidak seharusnya, menonton sinetron untuk orang dewasa, bermain game yang kurang edukatif.

Tidak jarang hal-hal seperti itu ditiru oleh anak usia sekolah dalam kehidupannya sehari-hari yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi perilaku sosial. Tidak menutup kemungkinan bahwa anak usia sekolah tidak sopan pada guru dan orang tuanya, bermalas-malasan, bolos, menyontek, mengganggu teman dan sebagainya karena

merupakan hal biasa yang mereka lihat dalam sebuah tayangan sinetron. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosiopsikologis, termasuk didalamnya adalah belajar.

Perilaku sosial yang akhirnya akan membentuk karakter seseorang seyogyanya mengarah pada karakter yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada hakikatnya lingkungan sekolah merupakan salah satu elemen penting sebagai tempat untuk mendidik manusia menjadi lebih baik, termasuk dalam pembentukan karakter, sikap dan kejujuran pada peserta didik yang seharusnya. Namun pada kenyataannya, yang sering ditemui adalah sikap tidak jujur siswa saat ujian, kurang sopan terhadap guru, bolos sekolah, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, membuat kegaduhan saat proses KBM berlangsung dan sebagainya. Seorang guru kadang menemui anak didiknya melakukan hal yang tidak jujur. Mulai dari hal seperti alasan datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, menyontek saat ujian dan sebagainya.

Keadaan tersebut bisa saja terjadi disekolah manapun, keadaan yang demikian juga bisa saja terjadi di SDN 1 Windujanten, dimana sekolah ini menampung siswa-siswi dengan latar belakang kebiasaan dan keluarga yang berbeda-beda. Lalu bagaimana dengan fungsi sekolah sebagai tempat pendidikan, jika disekolah itu sendiri kadang masih terjadi hal seperti diatas. Abuddin Nata (dalam Maisah, 2013: 78) menjelaskan “beberapa gejala kemerosotan moral yang benar-benar mengkhawatirkan pada saat ini yaitu kejujuran, kebenaran, keadilan,

tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup dengan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan”.

Berdasarkan wawancara terbuka terhadap guru SDN 1 Windujanten yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Februari 2018 dapat diperoleh informasi bahwa meskipun siswa dapat diatur dan menuruti setiap tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada di sekolah namun masih saja ada siswa yang kadang melanggar. Dengan wawancara yang sama diperoleh informasi juga bahwa masih ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan seperti ada yang tidak mengerjakan PR, terlambat ke sekolah, bolos, berantem dengan teman. Hal tersebut dapat berdampak negatif baik terhadap diri siswa secara pribadi maupun pada teman-temannya atau lingkungannya di sekolah. Karena dengan adanya hal tersebut dikhawatirkan jika siswa terbiasa dan dapat pula mempengaruhi lingkungannya. Bagaimana nasib negara kita beberapa tahun yang akan datang jika hal-hal seperti di atas masih terjadi terutama di lingkungan sekolah. Hal tersebut terjadi bukan karena tanpa sebab, salah satu faktor terjadinya adalah adanya perilaku sosial yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pengertian Kebiasaan

Makna kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan walau dalam waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak terlepas dari sebuah nilai-nilai atau *values*. Kebiasaan yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan, tingkah laku yang sering diulang sehingga lama-kelamaan menjadi otomatis dan bersifat menetap.

Prayitno (2004: 19) mengatakan bahwa kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berpikir, merasakan dan bersikap. Sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti, jatuh sakit, menghadapi ujian, bertemu guru atau orang tua dan ketika mempunyai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Sumadi (Muhyono, 2001: 12) menyatakan bahwa kebiasaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa memerlukan pemikiran. Misalnya orang yang biasa belajar di waktu subuh, akan melakukannya setiap hari tanpa begitu memerlukan pemikiran dan konsentrasi yang penuh.

Sehubungan dengan hal tersebut, Burghardt (Syah, 2010: 116) mengatakan bahwa kebiasaan adalah proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang, sehingga muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Paparan mengenai kebiasaan yang dijelaskan membentuk kebiasaan siswa dalam membentuk perilaku sosial siswa di sekolah pada khususnya dan menjadikan kebiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi seperti: kebiasaan bermain, kebiasaan di kelas, makan, minum, tidur, shalat, berdoa, belajar, mengikuti tata tertib atau aturan, norma-norma dan aktivitas lainnya.

Pembentukan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.

Menurut Muchlas Samani (Maisah, 2013: 35) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sutarna, 2018:61) menyebutkan karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat dan estetika.

Menurut Zubaedi (2011: 12) seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Lebih lanjut menurut Alwisol (Zubaedi, 2011: 11-12) karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan perilaku seseorang yang dinilai baik

atau buruk yang berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang.

Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah adanya suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitar. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Maisah (2013: 105-106) mengatakan bahwa manusia secara instinktif adalah mahluk sosial, dimana ia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Karenanya ia membutuhkan teman serta masyarakat untuk berinteraksi dan bergaul, baik pergaulan bsrifat batin ataupun lahiriah sesuai yang dibutuhkan. Fatimah (2010: 207) mengatakan bahwa dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-nenerus dan silih berganti dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Dasar dari uraian diatas adalah bahwa manusia merupakan mahluk sosial. Berdasarkan pemaparan diatas maka dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap yang menyebabkan terjadinya

interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya dilingkungan pasar, pada saat rapat atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

Pembentukan Perilaku Sosial

Departemen Pendidikan Nasional (Fajar 2017: 22) mengatakan bahwa pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang artinya wujud yang ditampilkan. Sedangkan pengertian pembentukan sendiri adalah proses, cara dan perbuatan membentuk. Bandura (Syah, 2012: 43) mengatakan bahwa “tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga merupakan reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Walgito (2017: 12) mengatakan bahwa perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non-refleksif. Perilaku refleksif yaitu perilaku yang terjadi secara spontan misalnya reaksi kedip mata ketika terkena sinar matahari. Sedangkan perilaku non-refleksif yaitu perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Islam telah menyoroti bahwa tanggungjawab besar yang harus diperhatikan salah satunya adalah pembentukan perilaku anak yang merupakan tanggungjawab seorang pendidik (orang tua) terhadap orang-orang yang ada dipundaknya, tanggungjawab tersebut berupa pengajaran, bimbingan dan pendidikan yang akan mengantarkan anak pada proses pembentukan perilaku sosial.

Oleh karena itu tanggungjawab ini bukanlah hal yang kecil dan ringan, dimana pembentukan tersebut telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan

hingga ia mencapai usia remaja. Dalam melaksanakan tanggungjawab orang tua melaksanakannya dengan penuh rasa amanah, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam sehingga seluruh usahanya mampu membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh orang atau individu dalam masyarakat yang pada dasarnya sebagai respon dari hubungan timbal balik (interaksi) antar pribadi dan lingkungan.

Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat terbentuk dari adanya interaksi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial seseorang. Interaksi seseorang terbentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga. Menurut Syah (2014: 50) faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial peserta didik adalah orang tua dan guru. Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di madrasah atau di sekolah maupun yang berlangsung secara informal dilingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial peserta didik.

Albert Bandura (Syah 2014: 162) mengemukakan bahwa perkembangan sosial dan moral terjadi karena adanya perlunya imitation (peniruan perilaku) dan modelling (penyajian contoh perilaku) sedangkan sikap, perilaku sosial dan moral peserta didik dapat dikembangkan dengan cara *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan) terhadap model.

Proses emansipasi dan individuasi teman-teman sebaya mempunyai peranan yang dapat membantu terhadap menumbuhkan kepercayaan juga dari dirinya, disamping itu, perkembangan motivasi dan identitas, jati diri serta kelamin sangat penting terhadap perubahan perilaku. Karena kesadaran jenis kelamin akan dapat membantu memahami diri dan menumbuhkan motivasi sesuai dengan keadaan dirinya, juga perkembangan pengertian norma atau moralitas mendapatkan kemajuan yang esensial dalam periode ini, yakni semakin berkembang anak diharapkan semakin dapat menyesuaikan diri dengan norma yang ada dan secara otomatis akan berperilaku sesuai dengan norma yang diyakini.

Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar

Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar mengalami perluasan hubungan, selain dengan keluarga mereka juga memulai suatu hubungan atau ikatan baru dengan teman sebayanya sehingga ruang gerak sosialnya semakin luas.

Soemanto (2012: 208) mengatakan bahwa tingkah laku yang memenuhi kebutuhan, cenderung untuk diulangi apabila kebutuhan itu ditimbulkan. Guru sering menghadapi tingkah laku dikelas yang tak dapat diterangkan dan sulit diatasi karenatingkah laku tersebut telah diperkuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Paradigma diatas dapat dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh intraksi dengan manusia

lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2015: 3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Maka dari pengertian diatas kita dapat mengetahui bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Sugiyono (2015: 15), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan.

Metode kualitatif peneliti pada awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan. Penelitian kualitatif interaktif adalah studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang secara alamiah. Penelitian non-interaktif (penelitian analisis), yaitu penelitian yang

mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis serta mengadakan sintesis data untuk memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan dan peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung diamati.

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 305-306) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian masih belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian memasuki obyek penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*”.

Teknik Analisis Data

Cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik

data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2017: 248) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mencatat semua data secara objektif sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara di lapangan.

Penyajian data (data display)

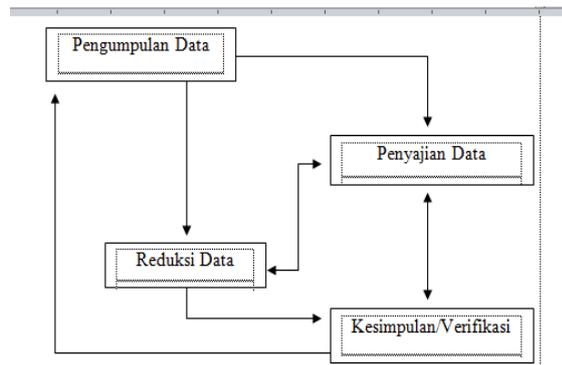
Penyajian data adalah sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun uraian penjelasan. Dalam penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan.

Verifikasi (verification)

Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu berupa intisari dan penyajian data yang merupakan

hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif yang merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 338) analisis model yang terjadi secara bersamaan yaitu sebagai berikut:

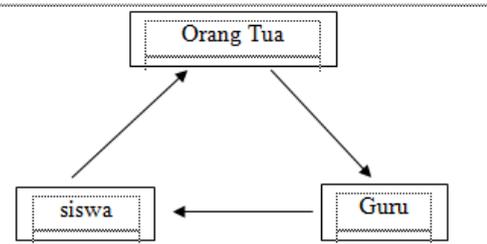


Gambar 1
Komponen Analisis Data Model Interaktif

Pengujian Keabsahan Data

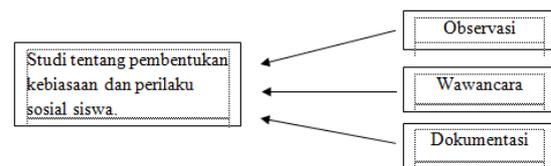
Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *credibility* yakni triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2015: 372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan menggunakan triangulasi sumber berarti peneliti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan data observasi dengan data hasil wawancara. Dari hasil observasi diperoleh data mengenai kebiasaan dan pembentukan perilaku sosial siswa disekolah, pemahaman guru terhadap

proses pembentukan kebiasaan siswa, data hasil observasi tersebut kemudian peneliti bandingkan apakah sesuai dengan hasil wawancara.



Gambar 2
Triangulasi Sumber Pengumpulan Data

Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda yaitu data yang diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan observasi.



Gambar 3
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Kebiasaan Siswa SDN 1 Windujanten

Meskipun terlihat sama secara kasat mata namun pada dasarnya setiap siswa mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakter dari masing-masing siswa yang berbeda-beda pula. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa dapat bersosialisasi. Setiap siswa dapat saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Hal tersebut karena sifat anak usia sekolah dasar yang merupakan peniru. Tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya, namun guru dilingkungan sekolah sangat berpengaruh sebagai seorang “model”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa setiap siswa mempunyai kebiasaan yang cenderung sama ketika berada di lingkungan sekolah.

Adapun perbedaannya yaitu karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda pula. Namun kebiasaan-kebiasaan siswa itu adalah akibat adanya interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini, yang sangat berpengaruh pada siswa saat berada di lingkungan sekolah adalah teman-teman sebaya dan juga guru. Kebiasaan yang dilakukan siswa merupakan buah dari adanya peraturan-peraturan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mengenai kebiasaan siswa di sekolah, dapat dikatakan baik. Karena adanya pembiasaan-pembiasaan dan juga pengaruh dari adanya peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah tersebut.

Rata-rata siswa menyebutkan bahwa tidak pernah terlambat atau bolos. Dalam hal ini meskipun ada siswa yang terlambat atau bolos namun tidak fatal karena alasan yang dapat dimaklumi. Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan pula bahwa guru sangat berperan penting dalam memberi contoh yang baik, selain mengarahkan dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik pada siswa.

Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di SDN 1 Windujanten, dimana siswa selalu dibimbing atau dibiasakan berperilaku baik dalam hal apapun yang ditunjang dengan adanya program-program yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Mengenai hal di atas dapat dibuktikan dengan adanya penerapan kebiasaan di lingkungan sekolah yang

berupa kegiatan keagamaan, kegiatan pramuka, kebiasaan-kebiasaan baik seperti jujur, bekerja sama dengan teman, menghargai dan menghormati guru.

Perilaku Sosial Siswa di SDN 1 Windujanten

Berdasarkan data yang didapatkan dari sembilan narasumber saat melakukan wawancara, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku sosial siswa yang terjadi merupakan suatu hal yang positif. Meski tidak semuanya baik, namun pada akhirnya mereka mendapatkan sebuah pengalaman, pelajaran dan pengetahuan mengenai pentingnya sebuah kepedulian dan juga buruknya suatu hal jika dilakukan dengan perasaan yang tidak baik. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku sosial siswa seperti rasa peduli dengan teman, rasa egois, rasa kebersamaan, bagaimana berperilaku terhadap sesama dan juga bagaimana cara saling menghargai baik pada guru ataupun pada teman sebaya, semuanya berdasarkan adanya pengaruh dari lingkungan sekolah itu sendiri.

Pengaruh tersebut dapat berbentuk sebuah kebiasaan di sekolah, karakter masing-masing siswa ataupun pengaruh dari adanya dorongan atau contoh yang dilihat dari luar diri siswa, dalam hal ini yaitu lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya interaksi antara siswa dengan siswa lain ataupun dengan guru. Misalnya siswa meminjamkan pulpen pada temannya, belajar bersama, menjenguk teman yang sedang sakit dan sebagainya. Adapun perilaku sosial tersebut terbentuk dari adanya kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan oleh guru, dan juga dari karakter siswa. Dalam hal ini siswa usia sekolah dasar merupakan

individu peniru, maka dari itu siswa sangat terpengaruh oleh lingkungan sekolah.

Peran Sekolah

Mengenai peran sekolah dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa disekolah akan dibahas dalam sub ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan beberapa informasi mengenai peran sekolah dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa. Ketika siswa berada dilingkungan sekolah maka guru yang sangat berperan dalam memberi contoh, mendidik dan mengajarkan nilai-nilai maupun karakter yang baik pada siswa. Siswa akan berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan atau yang dibiasakan oleh gurunya disekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa hal yang dilakukan guru guna mencapai pembentukan kebiasaan yang baik dan juga perilaku sosial siswa yang dapat menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Hal tersebut dilakukan oleh guru SDN 1 Windujanten dengan beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan kebiasaan yang baik, yaitu sebagai berikut.

Cara yang dilakukan dalam mendidik (1) Menasehati, guru berperan untuk menasehati siswa disekolah dengan tujuan agar siswa berperilaku dengan baik yaitu tidak melanggar tata tertib, berperilaku baik. Data yang diperoleh dalam penelitian yaitu mengenai cara guru di SDN 1 windujanten menasehati siswa dengan cara merangkul siswa, menegur jika siswa melakukan kesalahan tanpa kekerasan melainkan menegur dengan cara yang mendidik. Jika siswa melakukannya kesalahan yang sama atau sering melakukannya maka guru akan bekerja

sama dengan orang tua atau memanggil orangtua siswa yang bersangkutan guna meluruskan tindakan apa yang harusnya diambil oleh guru dan orang tua; (2) Memberi motivasi, Siswa selalu diberi motivasi agar menjadi orang yang sukses baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Pendidikan yang berkarakter adalah pendidikan yang diharapkan oleh semua orang tua maupun lembaga pendidikan oelh karena itu motivasi untuk siswa sangat berperan penting dalam hal ini. Cara memotivasi siswa di SDN 1 Windujanten yaitu dengan cara memberi nasehat dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya; (3) Membangun sikap mandiri, Kemandirian adalah hal yang sangat diharapkan oleh orang tua maupun lembaga pendidikan. Siswa dibiasakan mandiri yaitu dengan cara memberi tugas berupa pekerjaan rumah, menjaga kebersihan dan kerapian masing-masing individu dan sebagainya; dan (4) Menerapkan kedisiplinan, disiplin adalah hal utama yang diterapkan di SDN 1 Windujanten hal tersebut terbukti dengan adanya tata tertib untuk siswa maupun untuk guru. Misalnya datang tepat waktu, berpakaian seragam yang telah ditentukan, mengikuti kegiatan-kegiatan atau program yang ada disekolah.

Mengenai pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa di SDN 1 Windujanten yang selalu diupayakan tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan yang dialami guru. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya kerjasama orang tua siswa dan guru masih kurang, seperti data yang diperoleh bahwa guru berupaya menerapkan atau memperbaiki kebiasaan siswa namun belum tentu hal tersebut dilakukan juga oleh orangtua dirumah.

Terlepas dari hal diatas, guru selalu mengupayakan untuk membiasakan siswa untuk berperilaku baik, dengan cara meraih, merangkul menasehati, memotivasi dan memberi contoh yang baik agar dapat terbentuk kebiasaan dan perilaku sosial yang diharapkan. Dengan demikian maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan terlasana dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini mengenai pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pembentukan kebiasaan siswa di SDN 1 Windujanten dapat dikatakan berada pada tahapan yang baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya pembiasaan oleh guru, siswa yang mematuhi tata tertib dan adanya program-program yang dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai religius dan tujuan pendidikan.

Perilaku sosial siswa di SDN 1 Windujanten sangat baik, hal tersebut dapat diketahui ketika siswa menjenguk temannya yang sakit, belajar bersama, meminjamkan pulpen, penghapus pada teman yang membutuhkan. Namun disisi lain masih ada sebaigian kecil siswa yang kadang tidak terlalu memahami akan jiwa social seperti tidak mengerjakan PR, mengganggu teman dan sebagainya. c. Peran sekolah dalam pembentukan kebiasaan siswa sangat baik. Hal tersebut terlihat dari semua guru yang bekerja sama dalam membiasakan siswa berbuat kebaikan, mulai dari hal-hal kecil seperti menjaga kebersihan, mengikuti setiap program yang dilaksanakan disekolah untuk membetuk karakter siswa yang baik, menyapa teman atau guru ketika bertemu

dan memberi dukungan dan motivasi siswa baik secara lisan maupun secara tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani. 2016. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Maisah. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Moleong. Leksi. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarna. 2018. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Vol. 2, Desember 2018 PGSD Universitas Kanjuruhan Malang.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.